

Hubungan *Body Mass Index* dan status Ekonomi terhadap kejadian *Anemia Gravidarum* di Puskesmas Balowerti Kota Kediri

Dewi Juhana¹, Dhewi Nurahmawati², Eko Sri Wulaningtyas³

¹²³Prodi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: djhn400@gmail.com

Diterima:

23 Juli 2025

Dipresentasikan:

26 Juli 2025

Terbit:

18 September 2025

ABSTRAK

Latar belakang: *Anemia gravidarum* merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang masih menjadi masalah kesehatan ibu di Indonesia karena dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas baik bagi ibu maupun janin. Berbagai faktor diduga berkontribusi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, di antaranya status gizi dan kondisi sosial ekonomi. **Tujuan penelitian:** ini untuk mengetahui adanya hubungan antara *Body Mass Index* dan status ekonomi terhadap kejadian *anemia gravidarum* pada ibu hamil di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini 80 ibu hamil TM 1 dan 3. Data diperoleh melalui pengisian lembar *checklist tertutup*, *google form*, dan WhatsApp untuk mengumpulkan data primer dan sekunder ibu hamil. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil Penelitian:** menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Body Mass Index* terhadap kejadian *anemia gravidarum* ($p > 0,05$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan kejadian *anemia gravidarum* ($p < 0,05$). Ibu hamil dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan status ekonomi tinggi. **Kesimpulan:** status ekonomi merupakan faktor penting yang memengaruhi status kesehatan ibu hamil, khususnya dalam pencegahan *anemia gravidarum*, meskipun BMI tidak terbukti berhubungan secara signifikan dalam penelitian ini. Implikasi dari penelitian ini, secara praktis, menunjukkan perlunya upaya integratif dari layanan kesehatan, khususnya puskesmas, untuk memberikan edukasi gizi, meningkatkan akses terhadap suplemen zat besi, serta memperluas jangkauan pemeriksaan kehamilan yang berkualitas, terutama bagi ibu hamil dengan kondisi ekonomi rendah.

Kata Kunci : *Anemia Gravidarum*, *Body Mass Index*, Status Ekonomi, Ibu Hamil, Risiko

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang menyebabkan berbagai perubahan dalam tubuh ibu, termasuk perubahan sistem peredaran darah (hemodinamik). Ketidakseimbangan pada proses ini dapat menyebabkan kondisi patologis seperti anemia gravidarum, yaitu kondisi kekurangan hemoglobin dalam darah selama kehamilan (Yuliana & Hakim, 2020; Sundary, 2022). Anemia dalam kehamilan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, karena berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pemerintah Indonesia telah menetapkan target penurunan AKI dan AKB dalam RPJMN dan SDGs, namun upaya ini masih

menghadapi berbagai tantangan (Kemenkes RI, 2023; Fibrila et al., 2025). Berdasarkan data Long Form SP 2020, AKI Indonesia masih berada pada angka 189 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil secara nasional mencapai 48,9% pada 2019 dan meningkat menjadi 78% pada 2021 (Kemenkes RI, 2021).

Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi anemia pada ibu hamil berkisar antara 5,8% hingga 48,9% tergantung wilayah dan metode pengukuran, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 15–24 tahun (Nurdiyah et al., 2023). Di Kota Kediri, prevalensi anemia mencapai 12% pada 2022 dan sedikit menurun menjadi 9,2% pada 2023. Data dari Puskesmas Balowerti menunjukkan bahwa sebanyak 59 ibu hamil mengalami anemia dari 449 ibu hamil pada tahun 2024 (Profil Kesehatan Provinsi Jatim, 2024).

Anemia gravidarum berdampak serius pada ibu dan janin, termasuk risiko abortus, pertumbuhan janin terhambat, perdarahan postpartum, dan bahkan kematian ibu atau bayi. Anemia biasanya disebabkan oleh defisiensi zat besi, vitamin B12, dan asam folat, yang diperparah oleh asupan gizi yang tidak adekuat serta meningkatnya kebutuhan fisiologis selama kehamilan (Bunga Tiara Carolin, 2021; Wahyuni, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status ekonomi dan status gizi merupakan dua faktor penting yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Status ekonomi rendah membatasi kemampuan keluarga dalam mengakses makanan bergizi dan pelayanan kesehatan. Sementara itu, status gizi yang diukur dengan Body Mass Index (BMI) mencerminkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi, yang turut berpengaruh terhadap kadar hemoglobin ibu hamil (Oktarina et al., 2022; Mooduto et al., 2023; Omasti et al., 2022). Beberapa studi menyebutkan bahwa ibu hamil dengan pendapatan keluarga rendah memiliki risiko anemia 10 kali lipat dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi (Agustin et al., 2024). Selain itu, malnutrisi atau kelebihan gizi juga dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, termasuk anemia (Efendi & Meria, 2022; Andayani, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai hubungan *Body Mass Index* dan status ekonomi terhadap kejadian *anemia gravidarum* di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua faktor tersebut dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yaitu pengambilan data dilakukan dalam satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri selama periode 1 Maret hingga 31 Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan kehamilan di Puskesmas Balowerti pada periode tersebut. Sampel penelitian berjumlah 80 ibu hamil yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditentukan

oleh peneliti. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran langsung status gizi menggunakan *Body Mass Index* (BMI), serta pengambilan data kadar hemoglobin (Hb) dari rekam medis atau hasil pemeriksaan laboratorium yang tersedia. Data status ekonomi diperoleh melalui checklist tertutup. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dan status gizi (BMI) dengan kejadian *anemia gravidarum*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik komputerisasi dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Distribusi frekuensi responden *Body Mass Index* Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Body Mass Index* Ibu

Kategori BMI	f	Presentase (%)
Kurang	0	0
Normal	33	41.25
Berlebih	29	36.25
Obesitas	17	22.50
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas responden memiliki BMI dalam kategori normal, yaitu sebanyak 33 orang (41.25 %). Responden dengan BMI berlebih (overweight) berjumlah 29 orang (36.25%), sedangkan yang masuk kategori obesitas sebanyak 17 orang (22.50 %). Tidak terdapat responden dengan berat badan kurang ($<18,05 \text{ kg/m}^2$) dalam penelitian ini.

2. Distribusi Frekuensi Responden Status Ekonomi Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Ibu

Status Ekonomi	f	Presentase (%)
Rendah	45	56.25
Tinggi	35	43.75
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status ekonomi rendah, yaitu sebanyak 45 orang (56.25%). Sementara itu, responden dengan status ekonomi tinggi berjumlah 35 orang (43.75%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, distribusi status ekonomi responden relatif seimbang antara kelompok ekonomi rendah dan tinggi.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hemoglobin Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hemoglobin Ibu

Status Anemia	f	Presentase (%)
Anemia	19	23.75
Tidak anemia	61	76.25

Jumlah	80	100
--------	----	-----

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 19 responden (23.75%) mengalami anemia dengan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL. Sementara itu, mayoritas responden yaitu 61 orang (76.25%) berada dalam kategori tidak anemia dengan kadar Hb $\geq$ 11 g/dL.

4. Tabulasi Silang *Body Mass Index* Terhadap Kejadian *Anemia Gravidarum*

Tabel 4. Analisis Tabulasi silang BMI terhadap *Anemia Gravidarum*

		Anemia		
		Anemia	Tidak anemia	Total
BMI	Normal	9	21	30
		11.2%	26.2%	37.5%
	Berlebih	5	18	23
		6.2%	22.5%	28.8%
	Obesitas	6	21	27
		7.5%	26.2%	33.8%
Total		20	60	80
		25.0%	75.0%	100%

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa kejadian anemia gravidarum paling banyak terjadi pada ibu hamil dengan kategori BMI normal, yaitu sebanyak 9 orang (11,2%) dari total 30 responden dengan BMI normal. Sementara itu, sebanyak 21 orang (26,2%) dengan BMI normal tidak mengalami anemia, sehingga total ibu dengan BMI normal adalah 30 orang (37,5%). Kelompok ibu hamil dengan BMI berlebih, terdapat 5 orang (6,2%) yang mengalami anemia dan 18 orang (22,5%) yang tidak mengalami anemia. Jumlah responden dalam kategori ini adalah 23 orang (28,8%). Kelompok ibu hamil dengan kategori obesitas, ditemukan 6 orang (7,5%) yang mengalami anemia dan 21 orang (26,2%) yang tidak mengalami anemia. Total ibu hamil dengan obesitas adalah 27 orang (33,8%). Dari keseluruhan total 80 responden, sebanyak 20 orang (25,0%) mengalami anemia gravidarum dan 60 orang (75,0%) tidak mengalami anemia.

5. Analisis Tabulasi Silang Status Ekonomi Terhadap Kejadian *Anemia Gravidarum*

Tabel 5 Analisis Tabulasi silang Status Ekonomi terhadap kejadian *Anemia Gravidarum*

		Anemia		
		Anemia	Tidak anemia	Total
Ekonomi	Rendah	15	27	42
		18.8%	33.8%	52.5%
	Tinggi	5	33	38
		6.2%	41.2%	47.5%
Total		20	60	80
		25%	75%	100%

Sumber: Data primer penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kejadian anemia gravidarum lebih banyak terjadi pada ibu hamil yang memiliki status ekonomi rendah, dari

total 80 responden, sebanyak 15 orang (18,8%) dengan status ekonomi rendah mengalami anemia, sementara 27 orang (33,8%) dengan status ekonomi rendah tidak mengalami anemia, total responden dengan status ekonomi rendah mencapai 42 orang (52,5%). Kelompok ibu hamil dengan status ekonomi tinggi, hanya 5 orang (6,2%) yang mengalami anemia, sedangkan 33 orang (41,2%) tidak mengalami anemia. Total responden dari kelompok ekonomi tinggi adalah 38 orang (47,5%). Secara keseluruhan, prevalensi anemia dalam penelitian ini adalah 25% (20 dari 80 responden), sedangkan 75% responden tidak mengalami anemia.

B. PEMBAHASAN

1. BODY MASS INDEX PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Body Mass Index (BMI) merupakan indikator status gizi yang dihitung berdasarkan berat badan dan tinggi badan seseorang. Pada ibu hamil, penilaian BMI penting untuk memantau apakah ibu mengalami kekurangan gizi, gizi normal, atau kelebihan berat badan. Status gizi yang tidak seimbang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu maupun janin yang dikandung, termasuk meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti anemia, preeklamsia, dan gangguan pertumbuhan janin. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Balowerti Kota Kediri, responden memiliki BMI dalam kategori berat badan kurang didapatkan 0 orang (0%), responden dengan BMI normal, yaitu sebanyak 33 orang (41.25 %), BMI berlebih (overweight) berjumlah 29 orang (36.25%), sedangkan yang masuk kategori obesitas sebanyak 17 orang (22.50 %). Sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi normal, namun masih ditemukan kelompok ibu dengan BMI berlebih dan obesitas. Hal ini menunjukkan adanya variasi status gizi yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan antenatal.

2. STATUS EKONOMI PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Status ekonomi merupakan salah satu determinan sosial kesehatan yang berpengaruh besar terhadap kondisi kesehatan ibu hamil. Status ekonomi rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, pola konsumsi makanan bergizi, serta kepatuhan dalam menjalani perawatan selama kehamilan. Dalam konteks ibu hamil, status ekonomi tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, suplemen kehamilan, dan transportasi menuju fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Balowerti Kota Kediri tahun 2025, didapatkan hasil responden memiliki status ekonomi rendah sebanyak 45 orang (56.25%). Sementara itu, responden dengan status ekonomi tinggi berjumlah 35 orang (43.75%). Ditemukan sebagian ibu hamil memiliki status ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini dapat berdampak terhadap asupan nutrisi yang tidak optimal, karena keterbatasan ekonomi membuat ibu hamil kesulitan membeli makanan

sumber zat besi seperti daging, sayuran hijau, dan buah-buahan yang dibutuhkan selama masa kehamilan. Selain itu, ibu hamil dari keluarga kurang mampu juga cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi dan pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin.

3. ANEMIA GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 11 g/dL, yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi ibu dan janin. Dampak tersebut mencakup kelelahan, peningkatan risiko infeksi, persalinan prematur, hingga berat bayi lahir rendah (BBLR). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Balowerti Kota Kediri tahun 2025, didapatkan hasil sebanyak 19 responden (23.75%) mengalami anemia dengan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL, dan sebanyak 61 responden (76.25%) berada dalam kategori tidak anemia dengan kadar Hb $\geq$ 11 g/dL. Hal ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus di wilayah tersebut. Hasil ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu mencapai 48,9%. Salah satu penyebab tingginya angka ini adalah kurangnya asupan zat besi, asam folat, serta rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Selain itu, faktor infeksi dan sanitasi lingkungan yang buruk juga berkontribusi terhadap kejadian anemia. Di Puskesmas Balowerti, kemungkinan rendahnya konsumsi makanan bergizi dan kurang optimalnya edukasi kesehatan gizi selama kehamilan turut mempengaruhi kejadian anemia. Hal ini diperparah dengan rendahnya kepatuhan konsumsi tablet zat besi akibat efek samping seperti mual dan gangguan pencernaan, yang menyebabkan ibu hamil enggan melanjutkan konsumsi tablet tersebut. Penelitian oleh Ningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi TTD sangat berpengaruh terhadap kadar hemoglobin. Ibu hamil yang patuh mengonsumsi TTD memiliki risiko anemia yang jauh lebih rendah dibandingkan yang tidak patuh. Selain itu, edukasi gizi secara rutin melalui konseling dan kelas ibu hamil juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya mencegah anemia. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab tersebut, upaya pencegahan anemia pada ibu hamil di Puskesmas harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari penyediaan TTD yang cukup, peningkatan edukasi dan motivasi, hingga pemantauan rutin terhadap kondisi hemoglobin ibu hamil. Pendekatan ini akan sangat membantu dalam menurunkan angka kejadian anemia gravidarum dan mendukung tercapainya kehamilan yang sehat.

4. HUBUNGAN BODY MASS INDEX TERHADAP KEJADIAN ANEMIA GRAVIDARUM DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Secara teori, BMI mencerminkan status gizi seseorang, dan status gizi berperan penting dalam pembentukan hemoglobin. Ibu hamil dengan BMI rendah (*underweight*) cenderung memiliki cadangan zat gizi yang rendah, termasuk zat besi, folat, dan vitamin B12, yang penting dalam produksi sel darah merah. Sebaliknya, ibu dengan kelebihan berat badan atau obesitas juga dapat mengalami anemia akibat inflamasi kronis yang mengganggu metabolisme zat besi (Cepeda-Lopez et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BMI dengan kejadian anemia gravidarum di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. Uji *Chi-square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,524 ($p > 0,05$), yang berarti secara statistik tidak ada perbedaan kejadian anemia berdasarkan kategori BMI. Anemia ditemukan pada seluruh kelompok BMI, baik normal, berlebih, maupun obesitas, tanpa pola kecenderungan yang konsisten. Data menunjukkan bahwa ibu hamil dengan BMI normal mengalami anemia sebanyak 9 orang (11,2%), kelompok BMI berlebih sebanyak 5 orang (6,2%), dan kelompok obesitas sebanyak 6 orang (7,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa anemia tidak terkonsentrasi pada satu kategori BMI tertentu, melainkan tersebar di semua kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhayati et al. (2023) dan Wulandari et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa meskipun BMI penting sebagai indikator status gizi, kejadian anemia lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas asupan zat besi, kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, dan pola makan harian. Ibu dengan BMI normal tetap berisiko mengalami anemia jika asupan mikronutrien tidak mencukupi. Sebaliknya, studi oleh Sari et al. (2024) dan Putri & Rahmawati (2022) menemukan adanya hubungan antara BMI rendah dan anemia, namun hal ini bersifat kontekstual dan signifikan hanya pada populasi dengan prevalensi gizi buruk tinggi. Dengan demikian, BMI bukan satu-satunya indikator penentu risiko anemia gravidarum. Meskipun mencerminkan status gizi secara umum, kejadian anemia lebih erat kaitannya dengan asupan zat besi dan perilaku konsumsi suplemen selama kehamilan dibandingkan dengan indeks massa tubuh semata.

5. HUBUNGAN STATUS EKONOMI TERHADAP KEJADIAN ANEMIA GRAVIDARUM DI PUSKESMAS BALOWERTI KOTA KEDIRI

Status ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizi selama masa kehamilan. Ibu hamil dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam membeli makanan bergizi yang mengandung zat besi, asam folat, dan vitamin lain yang esensial untuk pembentukan sel darah merah. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berdampak pada rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk keterlambatan dalam pemeriksaan kehamilan serta ketidakpatuhan dalam mengonsumsi suplemen tablet tambah darah (TTD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan

kejadian anemia gravidarum, dengan nilai $p\text{-value} = 0,020$ ($p < 0,05$). Dari total 80 responden, sebanyak 15 ibu hamil (18,8%) dari kelompok ekonomi rendah mengalami anemia, sedangkan pada kelompok ekonomi tinggi hanya 5 responden (6,2%) yang mengalami anemia. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status ekonomi tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Dewi (2023), yang menyebutkan bahwa ibu hamil dari keluarga kurang mampu memiliki risiko anemia 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga mampu. Penelitian serupa oleh Rizki et al. (2024) juga menyatakan bahwa status ekonomi merupakan prediktor kuat terhadap kejadian anemia pada ibu hamil karena memengaruhi akses edukasi gizi, pemeriksaan kehamilan, dan kepatuhan terhadap anjuran medis. Temuan ini turut diperkuat oleh studi Sari dkk. (2023) dan Handayani & Rachmawati (2022), yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi rendah berdampak langsung pada kurangnya konsumsi makanan bergizi dan keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan. Faktor lain yang memperparah kondisi ini adalah keterbatasan pendidikan dan beban tanggungan keluarga yang tinggi, yang menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya nutrisi selama kehamilan. WHO (2021) juga menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi global merupakan penyebab utama kurangnya akses terhadap makanan sehat dan layanan kesehatan dasar, yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia pada ibu hamil, khususnya di negara berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa status ekonomi merupakan salah satu determinan sosial yang sangat berpengaruh terhadap status gizi dan kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, penanggulangan anemia gravidarum sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pendekatan medis semata, tetapi juga melalui intervensi sosial seperti pemberdayaan ekonomi keluarga, edukasi gizi berkelanjutan, serta pemerataan akses terhadap layanan kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu hamil di Puskesmas Balowerti Kota Kediri tahun 2025, sekitar setengah dari responden memiliki *Body Mass Index* (BMI) dalam kategori normal. Sebagian besar responden berada pada kelompok dengan status ekonomi rendah. Kondisi kesehatan, mayoritas ibu hamil tidak mengalami anemia. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *Body Mass Index* (BMI) dengan kejadian *anemia gravidarum*. Namun, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi ibu hamil dengan kejadian *anemia gravidarum* di Puskesmas Balowerti Kota Kediri tahun 2025.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, A., Nanda Indira, Rezka Nurvinanda, & Rizky Meilando. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu

Hamil. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.416>

Andayani, H. F. (2024). *Gizi Ibu Hamil*. Penerbit NEM.

Bunga Tiara Carolin, S. N. (2021). Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Sebagai Salah Satu Upaya Deteksi Dini Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal LENTERA*, 2(2), 219–225. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.199>

Efendi, K. & A. & Meria. (2022). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(4657), 78–84.

Fibrila, F., Agusman, F., Mendrofa, M., & Suryantara, B. (2025). *Literature Review : Pengaruh Indeks Massa Tubuh Dan Anemia Terhadap Kejadian Komplikasi Kehamilan*. 9, 1362–1370.

Fitri, N. L., Sari HS, S. A., Nurhayati, S., Pakarti, A. T., Supardi, S., & Hasanah, U. (2023). Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.519>

Kemenkes RI. (2021). Buku Saku Merencanakan Kehamilan Sehat. In *Kementrian Kesehatan RI*.

Kemenkes RI. (2024). Angka Kematian Ibu Dan Bayi. *Lms.Kemkes*. Retrieved from <https://lms.kemkes.go.id/courses/4aa21d4b-db2c-4f07-8e51-f9a3bf3ba947>

Nurdiyah, N., Isnawati Hadi, S. P., & Hedayasari, F. (2023). The Effect of Red Beans on Increasing HB Levels of Pregnant Women. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i1.2068>

Sunday, T. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Poltekkes Kemenkes Padang*, 1(1), 1–71. Retrieved from http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3700